

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan, penulis memaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penulisan skripsi dengan judul “Peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah di Kabupaten Sumedang (1988-2015)”. Isi dari bab ini meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian untuk berbagai pihak, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Bentuk awal pesantren telah ada di Indonesia sejak abad ke-18 Masehi dan merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Pada masa tersebut, pesantren digunakan oleh umat muslim di Nusantara untuk menempuh pendidikan sebelum pola pendidikan bernuansa Barat datang ke Indonesia (Subhan, 2012, hlm.80). Istilah untuk menyebut pesantren dikenal dengan nama yang beragam di berbagai penjuru Nusantara, di antaranya seperti “pesantren” di Jawa dan Madura, serta dayah di Aceh. Selain itu, pesantren juga menyebar ke Malaysia dan Thailand dikenal dengan nama pondok (Ziemek, 1986, hlm. 98-99).

Dari segi pendidikan, pesantren memberikan dua pengaruh besar bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, pesantren berperan melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat. Kedua, pesantren mengubah sistem pendidikan yang awalnya bersifat aristokratis pada masa Hindu-Buddha menjadi pendidikan yang demokratis. Karena itu pesantren memberikan pendidikan yang terbuka dan mengubah sistem pendidikan yang sebelumnya terbatas pada kaum tertentu saja (Jalaluddin, 1990, hlm. 9).

Kehadiran pesantren berperan sebagai tempat kegiatan pendidikan dan dakwah islam. Selain berperan sebagai lembaga pendidikan dan agama, pesantren juga merupakan lembaga multifungsi yang memberikan kemajuan di bidang

teknologi, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat sekitar. Pesantren hadir dalam masyarakat karena dua alasan yakni sebagai respon keruntuhan kondisi moral, dan sebagai lembaga untuk menyebarluaskan ajaran Islam yang universal ke seluruh pelosok Nusantara. Secara fungsi dan peranannya, pesantren merupakan lembaga penting untuk melakukan perubahan sosial dalam masyarakat (Siradj, 1999, hlm. 202).

Abdul Mukti Ali (dalam Damami, 2000, hlm. 242) menjelaskan mengenai kelebihan dan kelemahan pesantren tradisional. Kelebihan pesantren tradisional antara lain mengajarkan cara hidup sederhana, mandiri, agamis, sopan terhadap guru, dan mengamalkan nilai-nilai kesalehan pada peserta didik. Namun pada saat yang bersamaan ia juga menyayangkan pesantren tradisional yang kekurangan mekanisme belajar dan kritik terhadap kitab yang diajarkan. Karena itu, proses pembelajaran kurang efektif bagi peserta didiknya.

Memasuki abad ke-20, terjadi perubahan besar pada lembaga pendidikan di Indonesia. Terlebih dengan kehadiran sistem pendidikan modern benuansa barat yang dibawa oleh pemerintah kolonial Belanda, serta kemunculan gerakan reformasi Islam yang berkembang pada saat itu. Para reformis Islam yang bersekolah di Mesir membawa pengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia, di antaranya seperti Muhammad Yunus yang menyampaikan kritiknya mengenai pesantren yang terkesan tertinggal (*old-fashioned*) dibandingkan sistem pendidikan modern saat tersebut. Dampaknya antara tahun 1908 sampai 1930 muncullah gerakan untuk melahirkan madrasah menggunakan “pendidikan Islam dengan kelas, bangku, dan papan tulis” (Subhan, 2012, hlm. 105-106).

Pada saat yang bersamaan pesantren juga terdampak oleh modernisasi pendidikan yang dilakukan madrasah. Kehadiran madrasah dengan pendidikan modern menghasilkan pola yang Karel Steenbrink jelaskan sebagai “menolak dan mencontoh”. Perilaku menolak dan mencontoh ini menggambarkan bahwa para kiai sebagai kelompok Islam tradisional menolak beberapa modernisasi yang dilakukan kelompok muslim modern, namun saat yang bersamaan menggunakan sistem pembelajaran modern untuk dipakai pesantren (sistem kelas, kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi) (Subhan, 2012, hlm. 123).

Dari pola perubahan tersebut memunculkan jenis-jenis pesantren. Dhofier (2011, hlm. 75-76) membagi pesantren di Indonesia menjadi dua jenis yakni pesantren tipe lama (klasik) yang tidak mengajarkan pengetahuan umum dan berfokus pada kitab klasik, serta tipe baru yang membuka pendidikan umum seperti SMP, SMA dan Universitas. Istilah tipe lama dan modern kemudian dikenal sebagai pesantren *salafiyah* dan pesantren *khalafiyah*. Pesantren *salafiyah* berasal dari kata *salaf* yang berarti “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Sedangkan pesantren *khalafiyah* berasal dari kata *khalaf* yang berarti “kemudian” atau “belakang” (Rouf, 2016, hlm 80).

Perubahan pola pendidikan pesantren dari tradisional menjadi modern tentunya dipengaruhi oleh para pemimpinnya atau dikenal sebagai kiai. Keberadaan kiai sebagai pemimpin pesantren sangat unik dan berbeda dibandingkan kepala lembaga pendidikan lainnya. Hal itu karena fungsi seorang kiai tak hanya menyusun kurikulum, sistem evaluasi, tata tertib, dan menata kehidupan orang-orang di pesantren saja, melainkan juga menjadi pembina dan pemimpin masyarakat (Supendi, 2015, hlm. 1). Para kiai merupakan penentu utama arah pola pendidikan yang akan digunakan pesantrennya. Sebagian kiai enggan mengubah sistem pendidikan tradisional sedangkan sebagian lainnya menganggap modernisasi sebagai upaya agar pesantren dapat tetap berjalan. Permasalahan ini menimbulkan kesenjangan dimana pesantren ingin mempertahankan kemurniannya namun pada saat bersamaan ingin ikut dalam arus modernisasi. Kini berkembang solusi untuk menengahi permasalahan ini yakni menambahkan pesantren bernuansa *khalafiyah* tanpa menghilangkan unsur *salafiyah* yang dikenal dengan pesantren campuran atau semi modern (Nihwan dan Paisun, 2019, hlm. 79).

Berdasarkan data Kementrian Agama Jawa Barat (2021), kurang lebih terdapat 269 pesantren berjenis *salafiyah*, *khalafiyah*, dan campuran yang tersebar di Kabupaten Sumedang. Mengenai penelitian yang membahas sejarah pesantren, beberapa penelitian telah dilakukan di Kabupaten Sumedang. Contohnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Heryadi (2018) di Pondok Pesantren Assyrofuddin Kecamatan Conggeang dan Nurjanah (2018) di Pondok Pesantren Al-Falaahiyah Kecamatan Ganeas. Dari kedua penelitian tersebut diketahui bahwa keduanya membahas sejarah perkembangan pendidikan *salafiyah* dan *khalafiyah* di pesantren

masing-masing. Namun kenyataannya penelitian bertema sejarah pesantren di Kabupaten Sumedang masih belum diteliti secara merata, begitupun penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukasari sendiri masih jarang ditemukan.

Salah satu pondok pesantren yang menarik perhatian penulis ialah Pondok Pesantren Miftahul Hasanah yang terletak di Desa Sukarapih, Kecamatan Sukasari. Pondok pesantren ini didirikan oleh K.H. Ahmad Rahmat Mustofa pada tahun 1988 dan dikenal dengan nama Pondok Pesantren Miftahul Hasanah. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang ada di Kecamatan Sukasari dan juga pesantren yang berhasil mengadakan sistem pendidikan *salafiyah* dan *khalafiyah*. Terdapat lebih dari 500 santri mondok yang bersekolah di Pondok Pesantren Miftahul Hasanah (Wahyudin, wawancara 1 Agustus 2021).

Keberhasilan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah dalam mengembangkan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sosok K.H. Ahmad Rahmat Mustofa. Semasa hidupnya, beliau berhasil mengembangkan Pesantren Miftahul Hasanah menjadi salah satu pesantren ternama di Kabupaten Sumedang. Begitu juga dengan perkembangan sarana dan prasarana, santri, para pengajar, dan sistem pendidikan. Pada masa kepemimpinannya, Pondok Pesantren Miftahul Hasanah juga mengalami perubahan dengan menambahkan pesantren *khalafiyah* tanpa menghilangkan unsur tradisionalnya.

Terdapat tiga hal yang menggugah penulis untuk melakukan penelitian ini. Alasan pertama ialah penelitian mengenai pondok pesantren di Kecamatan Sukasari masih sedikit ditemukan, terutama penelitian yang melibatkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah. Kedua, Pondok Pesantren Miftahul Hasanah merupakan salah satu contoh pesantren yang telah berhasil mengembangkan pendidikan modern disamping mempertahankan sistem pendidikan tradisional. Ketertarikan penulis terfokus pada bagaimana peran K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dalam mengembangkan sistem pendidikan di pesantren dan apa saja perubahan yang terjadi pada masa kepemimpinannya. Terakhir, penulis ingin melihat dampak keberadaan Pesantren Miftahul Hasanah bagi masyarakat di sekitar Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang mengingat kehadiran pesantren ini terhitung cukup lama di daerah tersebut.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan skripsi berjudul “Peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang (1988-2015)”. Adapun alasan penulis memilih tahun 1988 sebagai titik awal penelitian karena tahun tersebut merupakan awal mula berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Hasanah oleh K.H. Ahmad Rahmat Mustofa, tahun 2015 dipilih sebagai batasan penelitian karena pimpinan pondok pesantren meninggal dunia dan kepemimpinan digantikan oleh putranya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan pokok yakni “Bagaimana peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah di Kabupaten Sumedang (1988-2015)?”. Permasalahan pokok ini lalu diurai kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Hasanah di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah pada masa kepemimpinan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa (1988-2015)?
3. Mengapa terjadi perubahan pola pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana dampak keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah terhadap kehidupan masyarakat sekitar Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai yakni:

1. Menjelaskan latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Hasanah di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.
2. Menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah pada masa kepemimpinan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa (1988-2015).
3. Menganalisis pola pendidikan yang dikembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah di Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.

Anwar Firdaus Mutawally, 2022

PERANAN K.H. AHMAD RAHMAT MUSTOFA DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HASANAH KECAMATAN SUKASARI KABUPATEN SUMEDANG (1988-2015)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Menjelaskan dampak keberadaan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah terhadap kehidupan masyarakat sekitar Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah khazanah penulisan sejarah lokal.
 - b. Menambah khazanah sejarah pendidikan.
 - c. Menambah wawasan mengenai sejarah pesantren di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi mahasiswa jurusan pendidikan sejarah.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bahan belajar pada mata pelajaran Sejarah Indonesia untuk peserta didik SMA/SMK/MA, khususnya mengenai sejarah pesantren dalam Kompetensi Dasar 3.7 tentang masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia untuk kelas X.
 - c. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian lainnya dengan tema yang sama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi merujuk pada sistematika penulisan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia No. 7867/UN40/HK/2019 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019. Adapun struktur organisasi skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bab ini penulis menjelaskan alasannya melakukan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini membahas mengenai konsep-konsep dan penelitian yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji yakni pondok pesantren. Selain itu bab ini juga menjelaskan pula mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang penulis lakukan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Isinya berupa metode dan teknik

yang digunakan untuk mencari sumber, cara pengolahannya, serta cara analisis dan penulisan skripsi ini. Metode yang penulis gunakan ialah metode sejarah yang terdiri dari: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan ialah wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka (buku, jurnal, artikel, surat kabar, makalah, arsip, dll).

Bab IV Hasil Temuan dan Pembahasan. Bab ini menjelaskan jawaban dari rumusan masalah yang ditanyakan pada pertanyaan penelitian yakni “Bagaimana peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah di Kabupaten Sumedang (1988-2015)”. Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Hasanah, peranan K.H. Ahmad Rahmat Mustofa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah, pola pendidikan yang digunakan Pondok Pesantren Miftahul Hasanah, dan dampak keberadaan Pondok Pesantren Mifhtahul Hasanah bagi masyarakat sekitar.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, bab ini membahas mengenai kesimpulan dari pembahasan yang penulis lakukan. Disamping itu, penulis juga menyertakan saran dan rekomendasi yang ditujukan untuk memperbaiki kekurangan dalam penulisan ini serta sebagai bahan refleksi untuk penelitian selanjutnya.